

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, PARADIGMA

2. 1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Konsep Efektivitas

Menurut Sejathi yang dikutip Ali Muhidin, efektivitas merupakan “ketepatangunaan, hasil guna, menunjang tujuan.” Selanjutnya menurut Soewarno Handayaniingrat dalam Ali Muhidin menyatakan bahwa : “efektivitas merupakan pengukuran dalam arti terperinci sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya” (<http://sambasalim.com/pendidikan/konsep-efektivitas-pembelajaran.html>).

Menurut Chung dan Maginson yang dikutip Mulyasa menyatakan bahwa efektivitas merupakan kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang ingin dicapai. Efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, terbentuknya kompetensi, ketepatan waktu, dan adanya partisipasi aktif dari anggota (Mulyasa,2009:173).

Menurut Purwadarminta yang dikutip Diah Yusni “ di dalam pengajaran efektivitas berkenaan dengan pencapaian tujuan, dengan demikian analisis tujuan merupakan kegiatan pertama dalam perencanaan pengajaran” (dalam skripsi Diah Yusni,2010:10).

Efektivitas dapat dicapai apabila semua unsur dan komponen yang terdapat pada suatu sistem berfungsi sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ditetapkan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah komponen-komponen yang membentuk efektivitas model pembelajaran. Komponen-komponen yang membentuk suatu model pembelajaran terdiri dari :

1. Fokus

Fokus merupakan aspek sentral sebuah model. Fokus merujuk pada tujuan apa yang hendak dicapai dari model pembelajaran tersebut.

2. Sintaks

Sintaks atau tahapan dari model yang mengandung uraian tentang model dalam tindakan. Sintaks merupakan tahapan-tahapan yang jelas dari keseluruhan program pembelajaran.

3. Sistem sosial

Sistem sosial dalam pembelajaran menggambarkan hubungan antara guru dan murid yang baik. Dalam pembelajaran peranan guru dan siswa yang baik akan mengajarkan sikap, keterampilan, dan lain-lain.

4. Sistem pendukung

Sistem pendukung merupakan elemen yang penting dalam pembelajaran, tersedianya sistem yang mendukung akan memberikan kemudahan guru dan siswa dalam mencapai hasil belajar yang baik. Sistem pendukung ini dapat berupa kelengkapan belajar seperti media, dan sumber belajar (Wahab,2012:53).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa efektivitas dalam penelitian ini yakni ketepatangunaan atau kesesuaian model pembelajaran yang digunakan dalam

mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini mengacu pada efektivitas model pembelajaran *cooperative group investigation (GI)* apabila melalui tahapan-tahapan yang termasuk dalam komponen model pembelajaran yakni fokus, sintaks, sistem sosial, dan sistem pendukung dalam pembelajaran sejarah siswa kelas XI IPA 2 MA Darul A'mal Metro.

2.1.2 Model Pembelajaran *Cooperative Group Investigation (GI)*

Model pembelajaran *cooperative group investigation (GI)* adalah metode yang dikembangkan oleh Sharan dan Sharan (1976), lebih menekankan pada pilihan dan kontrol siswa daripada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas. Dalam metode *group investigation (GI)* siswa diberi kontrol dan pilihan penuh untuk merencanakan apa yang ingin dipelajari dan diinvestigasi. Pertama-tama siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil. Masing-masing kelompok diberi tugas atau proyek yang berbeda. Dalam kelompoknya setiap anggota berdiskusi dan menentukan informasi apa yang akan dikumpulkan, bagaimana mengolahnya, bagaimana menelitinya, dan bagaimana menyajikan hasil penelitiannya di depan kelas. Semua anggota harus turut andil dalam menentukan topik penelitian apa yang akan mereka ambil. Mereka pula yang memutuskan sendiri pembagian kerjanya. Selama proses penelitian atau investigasi ini mereka akan terlibat dalam aktivitas-aktivitas berpikir tinggi, seperti membuat sistesis, ringkasan, hipotesis, kesimpulan, dan menyajikan laporan akhir (Huda, 2011:123).

Secara umum guru merancang sebuah topik yang cakupannya luas, dimana siswa selanjutnya membagi topik tersebut kedalam subtopik. Subtopik ini merupakan

hasil perkembangan dari ketertarikan dan latarbelakang siswa yang sama halnya dengan pertukaran gagasan diantara para siswa (Slavin,2005:216).

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penerapan model pembelajaran *cooperative group investigation (GI)* ada 6 tahap. Tahapan-tahapan tersebut yakni:

1. Tahap pertama : Mengidentifikasi topik dan mengatur murid kedalam kelompok

- Para siswa meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topik, dan mengkategorikan saran-saran
- Para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih
- Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen
- Guru membantu dalam pengumpulan informasi memfasilitasi pengaturan

2. Tahap kedua : merencanakan tugas yang akan dipelajari

- Para siswa merencanakan bersama mengenai :
 Apa yang kita pelajari ?
 Bagaimana kita mempelajarinya ?
 Siapa melakukan apa ? (pembagian tugas)
 Untuk tujuan atau kepentingan apa kita menginvestigasi topik ini ?

3. Tahap ketiga : melaksanakan investigasi

- Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan

- Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya
- Para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensistesis semua gagasan

4. Tahap keempat : menyiapkan laporan akhir

- Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari proyek mereka
- Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan, dan bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka
- Wakil-wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasikan rencana-rencana presentasi

5. Tahap kelima : mempresentasikan laporan akhir

- Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk
- Bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarnya secara aktif
- Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas

6. Tahap keenam : evaluasi

- Para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, mengenai keefektifan pengalaman-pengalaman mereka

- Guru dan murid berkolaborasi dalam mengevaluasi pemikiran paling tinggi (Slavin, 2005:218).

Kelebihan Model Pembelajaran *Cooperative Group Investigation (GI)*

Adapun kelebihan dari model pembelajaran *cooperative group investigation (GI)* yakni :

1. Siswa belajar secara bebas, baik individu maupun kelompok
2. Guru hanya sebagai mediator, siswa dapat mengungkapkan pendapat atau menuangkan gagasan awal mereka dalam memahami situasi baru
3. Dapat membantu siswa mengobservasi secara rinci dan sistematis
4. Membantu siswa dalam menerima masukan orang lain/lingkungannya.
5. Membantu siswa mampu menganalisis suatu masalah
6. Membantu siswa lebih aktif, mandiri dan berani dalam memecahkan masalah pembelajaran.

Kekurangan Model Pembelajaran *Cooperative Group Investigation (GI)*

Apabila ada kelebihan pastilah ada kekurangan. Kekurangan dari model pembelajaran *cooperative group investigation (GI)* yakni :

1. Memerlukan waktu yang cukup banyak
2. Kurang sesuai jika digunakan di kelas-kelas rendah
3. Mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar mendiskusikan

dengan kelompok dalam pemecahan masalah (dalam skripsi Sulastri,2011:30).

Jadi melalui model pembelajaran *cooperative group investigation (GI)* suasana belajar terasa lebih efektif. Dalam proses belajar kerjasama kelompok dalam pembelajaran ini dapat membangkitkan semangat siswa kelas XI IPA 2 MA Darul A'mal Metro untuk memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat dan berbagi informasi dengan teman lainnya dalam membahas materi pelajaran sejarah.

2.1.3 Konsep Sejarah

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab “syajaratun” yang artinya “pohon” atau “keturunan” atau “asal-usul” yang kemudian berkembang sebagai kata dalam bahasa Melayu Syajarah yang akhirnya berkembang menjadi kata sejarah dalam bahasa Indonesia (Maskun,2010:12).

Perkataan sejarah mempunyai arti yang sama dengan kata-kata *history* (Inggris), *Geschichte* (Jerman), dan *Geschiedenis* (Belanda) semuanya mengandung arti yang sama ialah cerita tentang peristiwa dan kejadian pada masa lampau. Menurut Poerwadarminta yang dikutip Hugiono dan Poerwantana sejarah mengandung tiga pengertian :

1. Kesusasteraan lama, silsilah, asal-usul
2. Kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau
3. Ilmu, pengetahuan, cerita pelajaran tentang kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, serta riwayat (Hugiono dan Poerwantana,1992:1).

Menurut Wilhelm Buer dalam Hugiono dan Poerwantana sejarah ialah ilmu yang meneliti gambaran dengan penglihatan singkat untuk merumuskan fenomena kehidupan yang berhubungan dengan perubahan-perubahan yang terjadi karena hubungan manusia dengan masyarakat, memilih fenomena tersebut dengan memperhatikan akibat-akibat pada zamannya serta bentuk kualitasnya dan memusatkan perubahan-perubahan itu sesuai dengan waktunya serta tidak akan terulang lagi (*irreproducible*) (Hugiono dan Poerwantana, 1992:5).

Selanjutnya Roeslan Abdulgani berpendapat yang dikutip Hugiono dan Poerwantana sejarah itu ialah salah satu cabang ilmu yang meneliti dan menyelidiki secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan dimasa lampau, beserta segala kejadian-kejadiannya dengan maksud untuk kemudian menilai secara kritis seluruh hasil penelitian dan penyelidikan tersebut untuk akhirnya dijadikan perbendaharaan pedoman bagi penilaian dan penentuan keadaan sekarang serta arah program masa depan (Hugiono dan Poerwantana, 1992:4).

Menurut pendapat Maskun pengertian sejarah yaitu sebagai suatu studi yang berusaha untuk mendapatkan pengertian tentang suatu yang telah dialami (termasuk yang diucapkan, dipikirkan dan dilaksanakan) oleh manusia dimasa lampau yang bukti-buktinya masih bisa ditelusuri atau diketahui masa sekarang (Maskun, 2010:14).

Dapat disimpulkan pengertian sejarah yakni peristiwa atau kejadian yang terjadi dimasa lampau yang memiliki dampak terhadap lingkungan dan zamannya pada saat itu yang meninggalkan jejak dan bukti-bukti yang masih dapat ditelusuri hingga saat ini.

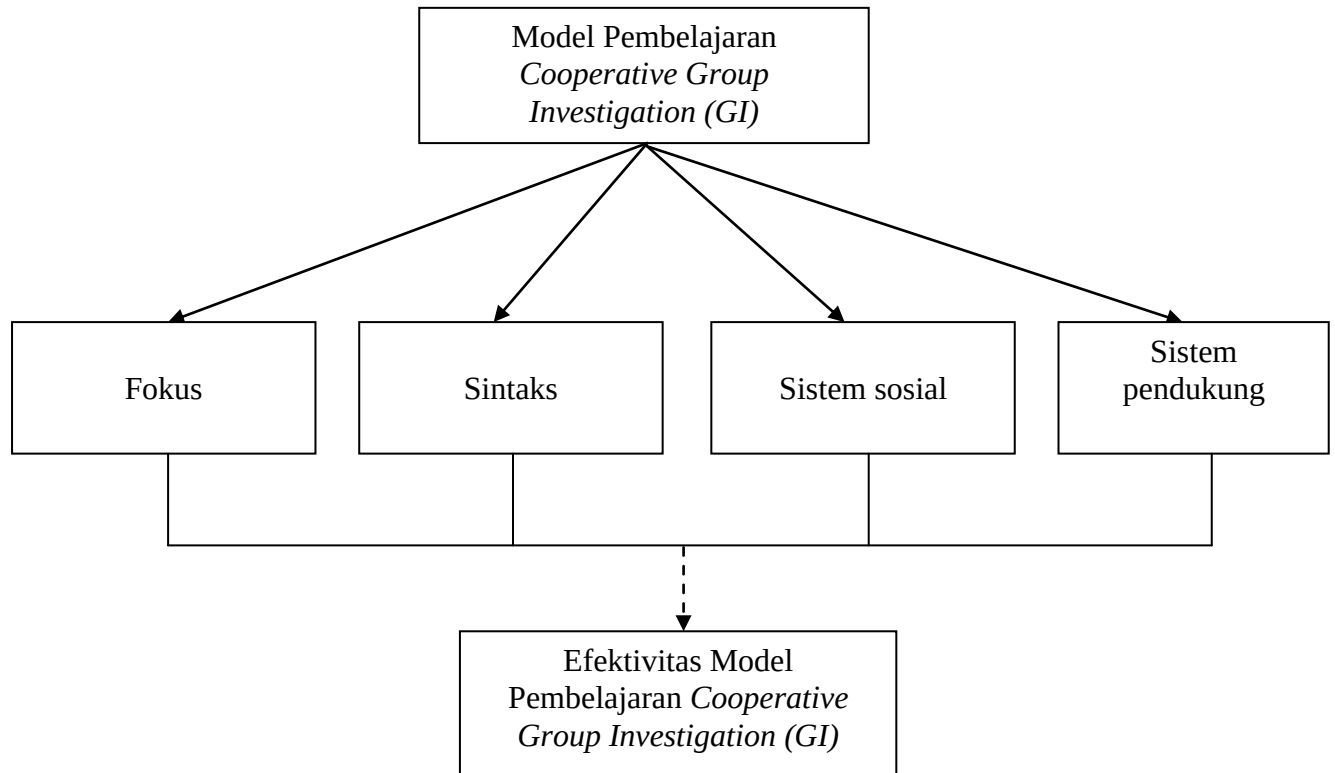
2.2 Kerangka Pikir dan Paradigma

2.2.1 Kerangka Pikir

Efektivitas suatu kegiatan belajar dapat berdampak pada hasil belajar yang maksimal. Selain hasil belajar, efektivitas penggunaan model pembelajaran akan berdampak pada aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu menerapkan model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar maupun aktivitas positif dalam proses belajar. Efektivitas tidak hanya dilihat dari hasil belajar namun juga dapat dilihat dari bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Suatu model pembelajaran dirancang sedemikian rupa oleh para ahli pendidikan agar dalam penerapannya aktivitas pembelajaran dan hasil belajar dapat mencapai hasil yang optimal, karena dalam suatu model pembelajaran terdapat komponen-komponen yang membentuk efektivitas model pembelajaran tersebut dalam mencapai tujuannya. Komponen-komponen tersebut terdiri dari fokus, sintaks, sistem sosial, dan sistem pendukung.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai diterapkan dalam pelajaran sejarah yakni model pembelajaran *cooperative group investigation (GI)*. Model pembelajaran *cooperative group investigation (GI)* merupakan salah satu tipe model pembelajaran *cooperative* yang menekankan pada penelusuran lebih dalam pada sebuah topik yang akan dipelajari. Topik yang ditelusuri lebih dalam merupakan subtopik yang telah menjadi pilihan para siswa atas dasar ketertarikan terhadap subtopik tersebut. Sehingga para siswa akan berusaha untuk aktif dan kreatif mencari tahu apa yang ingin mereka ketahui lebih dalam dengan mencari informasi dari berbagai sumber.

2.2.2 Paradigma



Keterangan :

—————> : Garis proses

- - - - -> : Garis hasil

REFERENSI

Mulyasa.2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru, dan Kepala Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara. Hlm. 173

Abdul Aziz Wahab. 2012. *Metode dan Model-model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung : Alfabeta. Hlm. 53

Miftahul Huda. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hlm.123

Robert E Slavin. 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung : Nusa Media. Hlm.216

Ibid. Hlm. 218

Maskun. 2010. *Manusia dan Sejarah*. Bandar Lampung : Universitas Lampung Press. Hlm. 12

Hugiono, dan Poerwantana. 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta : Rineka Cipta. Hlm.1

Ibid. Hlm. 5

Ibid. Hlm. 4

Maskun. *Op. cit*. Hlm. 14

Sumber Lain:

Ali Sambas Muhidin dalam (<http://sambasalim.com/pendidikan/konsep-efektivitas-pembelajaran.html>) diakses 19 Maret 2014 pukul 10.00 WIB

Skripsi :

Diah Yusni Indra Syari. 2010. *Efektivitas Metode Cooperative Script Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI SMA N 9 Bandar Lampung T.P 2009/2010*. Skripsi. Bandar Lampung : Universitas Lampung Press. Hlm. 10

Sulastri. 2011. *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) dan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Bangun Segiempat Pada Siswa Kelas VII Semester II SMP Negeri 4 Juwana Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2010/2011*. Skripsi. Semarang : IKIP PGRI Semarang (online yang diunduh pada 27 Maret 2014 pukul 14.00 WIB). Hlm. 30